

Khal dan Maqam Tarekat dalam Tasawuf, Implementasi dalam Kehidupan Para Pengikut Tarekat

Masturin

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

masturin@stainkudus.ac.id

Abstract

The essence of all religions is the surrender to God the creator of the universe, which in Arabic is called Islam in the generic sense. The difference in opinion is the result of pride and rejection. The surrender to the Supreme Lord, without neglecting the attributes of the Divine attribute to what and to anyone other than Himself, is the only true religious attitude, and the other attitude is rejected. In this regard tasawuf is required to describe his teachings in the context of social culture. Tasawuf views that the diversity of religions in the world is merely its form, in essence the same, worshipping the source of everything. One follows the teachings of tasawuf who are in a certain degree looking at God in reality, not in the external sense. Religious and community relations are influential influences that religion affects the growth of society, and then the community affects the thinking of religion. The mutual influence between community growth and religious development is a socio-cultural reality that is a challenge to be understood as broadly as possible

Keyword: *khal*, *maqam*, tasawuf

Abstrak

Inti ajaran semua agama adalah penyerahan kepada Tuhan pencipta alam semesta, yang dalam bahasa Arab disebut Islam dalam arti generik. Perbedaan pendapat yang terjadi adalah akibat kebanggaan dan sikap menolak. Penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, tanpa sedikitpun mengasosiasikan atribut Ketuhanan kepada apa dan siapapun selain daripada-Nya sendiri, merupakan satu-satunya sikap keagamaan yang benar, dan sikap selain itu tertolak. Dalam kaitan ini tasawuf dituntut untuk menjabarkan ajarannya dalam konteks sosial budaya. Tasawuf memandang bahwa keaneka ragaman agama di dunia hanya sekedar bentuknya, sedang hakikatnya sama, menyembah kepada sumber segala sesuatu. Seorang mengikuti ajaran tasawuf yang berada dalam tingkat tertentu memandang Tuhan pada hakikat, bukan pada segi lahiriahnya. Hubungan agama dan masyarakat adalah saling pengaruh mempengaruhi yakni agama mempengaruhi tumbuhnya masyarakat, dan selanjutnya masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Pengaruh timbal balik antara pertumbuhan masyarakat dan perkembangan agama merupakan kenyataan sosial budaya yang menjadi tantangan untuk dipahami seluas dan sedalam mungkin.

Kata kunci: *khal*, *maqam*, dan tasawuf

Pendahuluan

Sudah disebut bahwa ada segolongan umat Islam yang belum merasa puas dengan pendekatan diri kepada Tuhan melalui ibadah shalat, puasa dan haji. Mereka ingin lebih dekat lagi dengan Tuhan. Jalan untuk itu diberikan oleh al-tasawwuf. Al-tasawwuf atau sufisme ialah istilah yang khusus dipakai untuk menggambarkan mistisisme dalam Islam. Tujuan dari mistisisme, baik yang di dalam maupun yang di luar Islam, ialah memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seorang berada di hadirat Tuhan. Intisari dari mistisisme, termasuk dalamnya tasawwuf, adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan, dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran itu selanjutnya mengambil bentuk rasa dekat sekali dengan Tuhan dalam arti bersatu dengan Tuhan yang dalam istilah Arab disebut *Ittihad* dan istilah Inggris *mystical union* (Nasution, 1986:71). Sufi-sufi mempunyai murid dan pengikut masing-masing yang pada mulanya belum mempunyai ikatan atau organisasi. Tetapi di abad ke-12 Masehi muncullah organisasi-organisasi yang dikenal dengan nama tarekat. Tarikat berasal dari kata *tariqah* (jalan) yaitu jalan yang harus di tempuh seorang calon

sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Tariqah kemudian mengandung arti organisasi (tarekat). Tiap tarikat mempunyai Syeikh, upacara ritual dan bentuk zikir sendiri (Nasution, 1986:89). Ummat Islam dapat memberikan pembenaran lewat historis dengan mempertunjukkan betapa di masa lalu norma khalifatullah telah menjadi suatu pendorong besar pertumbuhan mental, intelektual, materiil, teknologi, sosial, politik, budaya, adat-istiadat, pertumbuhan ekonomi yang sangat besar. Nabi Muhammad lahir ditengah padang pasir “tanpa ada kepentingan politik, sosial, dan ekonomi”, tetapi beliau wafat berhasil mewariskan doktrin sosial, politik, dan ekonomi yang memiliki nilai-nilai yang sangat besar. Berbeda dengan Yesus lahir ditengah hiruk-pikuk politik, tetapi Yesus wafat atas keangkuhan dan keganasan oleh penguasa.

Dalam sebuah karyanya Tibi (1991: 8-11) yang mengutip konsep Geertz menyatakan bahwa Islam dapat dilihat sebagai *model for reality dan model of reality*. Sebagai model yang pertama Islam berada pada level doktrin atau ideal – normative, ia memperlihatkan kesatuan atau monolitik. Adapun sebagai model yang kedua berarti Islam pada awal level histories - empiris dan sosoknya menjadi beragam. Pada level terakhir ini Islam menjadi sebagai sistem budaya. Menurut Kadir (2003:39) bahwa ajaran Islam berlaku untuk semua umat manusia, Islam masa kini dalam sosok dasarnya memiliki persamaan dengan Islam masa Rasulullah. Unsur dasar ini merupakan respon kepada wahyu Allah dan diaktualisasikan dalam pikiran, perbuatan dan gejala sosial. Dalam perspektif Islam, pembangunan manusia seutuhnya harus mencakup dua dimensi yaitu dimensi jasmaniyah atau materi dan rukhaniyah atau spiritual. Peradaban Islam yang anggun pada era kejayaannya dibangun diatas landasan “*fikri dan zikr*”, dimensi akal dan nilai ketuhanan. Jika kita mengilas balik sejarah kita akan menemukan fakta bahwa, sumbangan terbesar dan sangat substansial yang diberikan Islam dalam perkembangan peradaban manusia adalah pada dimensi tauhidiahnya, terutama ketika Islam kontak dengan kebudayaan Helenian.

Islam dengan nilai-nilai tauhidiahnya mampu mengakomodasi pengetahuan baru yang diperoleh dari kebudayaan di luar dirinya. Hal ini tidak menjadikan kebudayaan islam jatuh miskin, sebaliknya menjadi lebih kaya. Dimensi tauhidiah inilah yang memberikan ikatan sekaligus menjadi penyaring dan dinamisator atau seperti dikatakan Saunders (1980: 194) peradaban Islam hanya mengambil elemen-

elemen dari luar yang dianggap baik. untuk mengisi kekurangannya yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasarnya. Hal ini sekaligus mengandaikan bahwa Islam tidak bersifat pasif namun bersifat aktif dalam makna selektif - kreatif - inovatif. Sifat-sifat ini dengan mengacu pada nilai dasar (dimensi tauhidiah) telah menjadikan generasi Islam terdahulu mampu membangun peradaban khas Islam yaitu peradaban yang berpilarkan *fikr* dan *zikr*, jasmaniyah dan rukhaniyah yaitu dua dimensi integral dari kemanusiaan manusia. Reduksi terhadap salah satunya akan mendatangkan kemudharatan dan hal ini secara aktual telah menimbulkan nestapa manusia modern.

Pembahasan

Pertumbuhan Tasawuf Dalam Islam

Semenjak pertengahan akhir abad pertama Hijriyah, umat Islam mengalami kekacauan sosial politik akibat perpecahan, dan perang saudara yang beruntun. Keadaan ini disusul dengan melimpah ruahnya kekayaan negara serta pertemuan dengan peradaban-peradaban asing sebagai hasil masa penaklukan daerah-daerah di luar jazirah Arab. Hal ini menyebabkan segolongan umat Islam mengeblat kehidupan istana, hidup mengejar keduniaan, tidak menghiraukan batal dan haram. Kemudian diikuti pula pertumbuhan orientasi pemikiran rasional dengan memanfaatkan pengaruh kebudayaan dan falsafah Yunani. Akibatnya perkembangan pemikiran dan pengalaman agama mengarah ke formalisme. Jiwa dan semangat keagamaan jadi kering. Moral dan kesalihan tidak dipedulikan lagi. Sebagai reaksinya timbul segolongan umat yang lebih mengutamakan hidup kebatinan dan kesalihan. Mereka mencela keras orang-orang yang hidup mengabdikan hawa nafsu dan mengejar kemewahan hidup duniawi. Tokoh dari gerakan ini adalah seorang ulama besar Hasan Basri (w. 728 M.). Gerakan yang lebih mengutamakan hidup kebatinan dan kesalihan ini disebut gerakan hidup Zuhud. Dalam perkembangan selanjutnya gerakan zuhud ini berubah menjadi aliran mistik. Ajaran mistik yang diusahakan segolongan umat Islam dan disesuaikan dengan ajaran Islam disebut tasawuf. Di dalam tasawuf pengamalan ajaran mistik dijiwai dan diabdikan bagi pengembangan kerohanian Islam. Mistik adalah suatu ajaran atau kepercayaan bahwa manusia dapat mengadakan komunikasi langsung atau bahkan mencapai penghayatan kesatuan dengan Tuhan dengan perantaraan tanggapan batin di dalam meditasi. Tujuan

utama orang menjalankan tasawuf adalah untuk memantapkan keyakinan agama dengan menyaksikan langsung Dzat Tuhan yang dalam ajaran tasawuf disebut hakekat atau kesunyatan, orang yang dapat mencapai tingkat ini disebut makrifat. Alat untuk melihat Tuhan atau makrifat bukan panca indera atau akal. Akan tetapi adalah kalbu (mata hati, indera batin). Dalam tasawuf hati itu diibaratkan sebagai cermin. Apabila kaca hatinya dibersihkan dari segala ikatan atau kotoran atau ikatan keduniaan, dan kaca hatinya diarahkan kehadirat Tuhan dengan meditasi (dzikir), akan dapat menerima nur ghaib dari alam ghaib dan dari Tuhan, sehingga Tuhan bisa terlihat dari cermin hatinya. Itulah yang disebut makrifat. Dengan penghayatan makrifat para sufi (pengikut tasawuf) keyakinan agama menjadi mantap seratus persen. Yakni mencapai tingkat haqul yaqin, dan bukan hanya ainul yaqin atau ilmu yaqin saja. Jalan untuk mencapai penghayatan makrifat itu disebut tarekat. Tarekat ini pada dasarnya terdiri dari dua bagian, yaitu penyucian hati dan meditasi (dzikir). Penyucian hati diawali dengan mawas diri untuk menguasai nafsu-nafsu amarah dan lauwamahnya, kemudian diteruskan dengan penyucian atau pembebasan hati dari segala bentuk ikatan kemudian yang dicapai melalui tujuh taraf peningkatan suasana batin yang dinamakan maqam. Yakni maqam taubat, maqam wara' (perwira, wirangi), maqam zuhut, maqam fakir, maqam sabar, maqam tawakal dan maqam rela. Penyucian hati melalui tujuh maqam atau tujuh langkah ini pada hakekatnya merupakan pembinaan budi luhur (Simuh, 1988:2).

Sesudah hatinya menjadi suci, tidak memikirkan dan tidak terikat dengan dunia (apa-apa selain Tuhan), baru melangkah ke bagian kedua yakni meditasi atau samadi yaitu mengkonsentrasikan seluruh pikiran dan kesadaran untuk merenungkan keagungan Tuhan dengan membaca dzikir. Meditasi atau dzikir. pada hakekatnya berusaha mengembalikan kesadaran terhadap dunia luar untuk dipusatkan ke alam batin. Apabila usaha ini berhasil (mendapat keanugrahan), di tengah-tengah dzikir itu ada nur ghaib di dalam kaca hatinya. Dengan sinar ghaib itu bermulalah penghayaan alam ghaib. Maka seluruh kesadarannya telah terpusat ke alam batin, sehingga kesadaran terhadap alam luar fana'/lenyap (Simuh, 1988:3).

Faedah Tasawuf ialah membersihkan hati agar sampai kepada Ma'rifat Allah SWT. Sebagai Ma'rifat yang sempurna untuk keselamatan diakhirat dan mendapatkan keridlaan Allah SWT. Dan mendapat kebahagiaan abadi. Dengan adanya bantuan

tasawuf, maka ilmu pengetahuan satu dengan yang lainnya tidak akan bertabrakan, karena ia berada dalam satu jalan dan satu tujuan. Juga Untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga seseorang merasa berada di hadirat-Nya. Penghayatan makrifat kepada Tuhan yang merupakan tujuan utama yang dicita-citakan oleh para penganut mistik, tidak dapat dinikmati oleh setiap orang. Karena penyucian hati yang menjadi syarat mutlak bagi tercapainya penghayatan makrifat atau penghayatan kesatuan dengan Tuhan adalah cukup berat. Oleh karena itu penghayatan makrifat kepada Tuhan ini hanya bisa dicapai dinikmati oleh segolongan kecil orang-orang pilihan. Orang awam tidak bisa mencapainya dan tidak akan bisa memahaminya. Makrifat adalah penghayatan yang tidak bisa diterangkan dengan rumusan kata-kata. Oleh karena itu dalam ilmu kejawen, ilmu kesempurnaan atau ilmu sangkan paran ini hanya diwejangkan oleh Seh Among-rogo kepada isterinya Tambangraras dan cethinya nyai Centhini. Tidak pada ayah mertuanya. Orang yang sanggup mencapai tingkat makrifat ini, kemudian dianggap sebagai Insan Kamil (orang sempurna, orang suci, wali kekasih Tuhan). Karena sebelum sampai kepada Tuhan mereka menghayati alam ghaib yang bertingkat-tingkat, dengan sendirinya mereka merasa memiliki ilmu ghaib, dapat jampi-jampi, bahkan dipandang sebagai wali yang sakti, punya berbagai macam kekeramatan. Karena hanya golongan khawas yang bisa mencapai tingkat makrifat dan menguasai ilmu ghaib, maka masyarakat sufi terdiri dari dua kelas, awal dan khawas dan muncullah feodalisme kerohanian dan kultus individu pada orang suci/keramat (Simuh, 1988:4).

Adapun mengenai puncak penghayatan makrifat dalam tasawuf terdapat dua faham: Mayoritas penganut tasawuf mempertahankan konsep dualisme dalam ajaran Islam menarik garis perbedaan yang tegas antara Tuhan sebagai Dzat yang wajibul wujud dan bersifat transcendent (mengatasi alam) dan manuals sebagai hamba ciptaan Tuhan. Insan Kamil menurut faham ini adalah manusia yang hidupnya diimbasi sifat-sifat ketuhanan, laksana bayang-bayang Tuhan di atas alam. Tokoh golongan ini adalah Imam Ghazali (w. 1111 M.). Di samping itu terdapat segolongan kecil para penganut tasawuf yang cenderung berfaham pantheisme dan monisme. Golongan ini mengatakan bahwa dalam puncak penghayatan makrifat manusia mengalami penghayatan kesatuan dengan Tuhan atau manunggaling kawula gusti. Dalam penghayatan manunggal dengan Tuhan, manusia merasa sama dengan Tuhan. Dalam keadaan manunggal

seperti ini timbul ungkapan yang mendaku sebagai Tuhan, seperti halnya Husain bin Mansur Al-Hallaj mengatakan: "Ana Al-Haqq" (Aku adalah Tuhan). Akibat ungkapan yang mengagetkan dan menggegerkan masyarakat Islam ini Al-Hallaj akhirnya dijatuhi hukuman mati pada tahun 922 M. atas ulama-ulama pembela syariat. Bagi para penganut faham ini batas antara manusia dengan Tuhan menjadi baur. Banyak ungkapan tentang Tuhan yang bersifat anthropomorphisme. Muhammad Ibnu Fadhlillah (seorang sufi Gujarat wafat 1620 M.) mengajarkan bahwa alam dan manusia tercipta dari tajalli (penampakan keluar) Dzat Tuhan sebanyak tujuh martabat. Faham martabat tujuh ini mempengaruhi ulama-ulama sufi Aceh abad 17 (Hamzah Fansuri, Syamsuddin Pasai, Abdurrauf Singkel, Ar-Raniri), faham inilah yang kemudian mempengaruhi ajaran mistik Ronggowarsito dalam Wirid Hidayat Jati. Dalam Canthini muncul dengan konsep martabat sapta (Simuh, 1988:5).

Dalam perkembangan selanjutnya, yakni semenjak abad kedua belas, tasawuf melahirkan kelompok-kelompok tarekat yang laksana cendawan di musim hujan. Dalam kelompok-kelompok tarekat aspek praktis dalam tasawuf, yakni berbagai macam ibadah yang diwiridkan oleh seorang guru tarekat, terutama dzikir, mendapat tekanan secara khusus. Karena aspek praktis yang diutamakan, maka oleh gerakan tarekat ajaran tasawuf ini dapat dengan mudah disebarkan ke dalam masyarakat luas. Orang-orang awam yang sudah mencapai setengah umur dapat dibaiat untuk diterima menjadi salah satu anggota tarekat. Nama setiap aliran dihubungkan dengan nama guru pencipta sistem tarekatnya. Tarekat yang dibina Abdul Qadir Jalani disebut Qadiriah. Tarekat yang didirikan Ahmad Rafi'i dinamakan Rafi'iah. Demikian seterusnya, tarekat yang dibina oleh Maulana Jalaluddin Rumi disebut Maulawiah. Karena dengan munculnya, bermacam-macam gerakan tarekat ini tasawuf menjelma menjadi gerakan rakyat yang meluas kepenjuru pelosok alam Islam, tidak terkendalikan lagi. Guru-guru menciptakan sistem tarekat kemudian dimuliakan dan disanjung-sanjung sebagai Sulthonul Auliya atau Wali Quthub. Maka berkembanglah praktik-praktik pengkultusan wali-wali dan kuburan-kuburan yang dipandang keramat. Berbagai macam kepercayaan tentang daya magis, animistis dan mitologis berkembang meluas di kalangan penganut-penganut tarekat. Tarekat yang merupakan gerakan masyarakat luas dengan sendirinya mudah berasimilasi dengan tradisi dan kebudayaan setempat. Tarekat yang tumbuh dan

menyebar di dusun-dusun yang jauh dari perguruan –perguruan agama menurut H.A.R. Gibb menjelma jadi rustic orders (Gib, 1954:105).

Makna dan Tujuan Tasawuf

Makna tasawuf dapat dipahami di antaranya melalui asal kata sufi. Bila sufi dinisbahkan ahl-suffah, maka dapat dimaknai sungguhpun miskin ahl-suffah berarti baik, yakni sifat-sifat kaum sufi. Namun bila dinisbahkan pada kata shufiy dapat dinamai seorang sufi adalah orang yang disucikan dan kaum sufi adalah orang-orang yang telah mensucikan dirinya melalui latihan berat dan lama. Selanjutnya jika tasawuf dikaitkan dengan wacana ilmu ke-Islaman, maka tasawuf merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT,.

Esensi tasawuf itu telah ada sejak masa Rasulullah SAW. namun tasawuf sebagai ilmu keislaman adalah hasil kebudayaan islam sebagaimana ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti Fiqh dan ilmu tauhid. Pada masa Rosulullah SAW. belum dikenal ilmu tasawuf, yang dikenal waktu itu adalah sebutan sahabat Nabi SAW. Tasawuf dan Islam tidak dapat dipisahkan, tasawuf sebagai ilmu keislaman yaitu hasil kebudayaan Islam sebagaimana ilmu-ilmu lainnya, mempelajari ilmu Tasawuf adalah penting, telah diketahui bahwa dahulu masa kerasulan Nabi Muhammad SAW. adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau itu antara lain karena dukungan akhlaknya yang prima. Tasawuf sebagai perwujudan dari ihsan, yang berarti ibadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya., apabila tidak mampu demikian, maka harus didasari bahwa Dia melihat dari kita, adalah kualitas penghayatan dari seseorang terhadap agamanya. Dengan demikian tasawuf sebagaimana mistisme pada umumnya, bertujuan membangun dorongan-dorongan yang terdalam pada diri manusia. Yaitu dorongan-dorongan merealisasikan diri sebagai makhluk, yang secara hakiki adalah bersifat kerohanian dan kekal.

Adapun tujuan utama orang menjalankan tasawuf adalah untuk memantapkan keyakinan agama dengan menyaksikan langsung Dzat Tuhan yang dalam ajaran tasawuf disebut hakekat atau kesunyatan. Orang yang dapat mencapai tingkat ini disebut

makrifat. alat untuk melihat Tuhan atau makrifat bukan panca indera atau akal. Akan tetapi adalah kalbu (mata hati, indera batin). Dalam tasawuf hati itu diibaratkan sebagai cermin. Apabila kaca hatinya dibersihkan dari segala ikatan atau kotoran atau ikatan keduniaan, dan kaca hatinya diarahkan kehadirat Tuhan dengan meditasi (dzikir), akan dapat menerima nur ghaib dari alam ghaib dan dari Tuhan, sehingga Tuhan bisa terlihat dari cermin hatinya. Itulah yang disebut makrifat. Dengan penghayatan makrifat para Sufi (pengikut tasawuf) keyakinan agama menjadi mantap seratus persen. Yakni mencapai tingkat haqul yaqin, dan bukan hanya ainul yaqin atau ilmu yaqin saja. Jalan untuk mencapai penghayatan makrifat itu disebut tarekat.

Maqam dan Hal

Maqam (jamaknya maqamat) adalah istilah Arab dalam istilah inggris disebut stage (Nicholson, 1966:28) atau station. Hal (jamaknya : ahwal) juga istilah Arab yang dalam istilah inggris disebut stage (Nicholson, 1966:29). Tasawuf telah membicarakan secara luas permasalahan maqam dan hal, dan perbedaan antara keduanya. Menurut Al-Saraj, misalnya, seperti dikutip Basuni, maqam adalah, kedudukan seseorang di depan Allah berdasarkan kepada berbagai ibadah, mujahadah dan latihan yang diikhtiarkannya dalam rangka komu-nikasi dan dialog dengan Tuhan, sedangkan hal adalah apa yang terasa di dalam hati, diperoleh bukan karena ibadah, mujahadah dan latihan. Lebih ringkas Jurjani dalam Al-Ta'rifat, seperti dikutip Nasr (Nashr, 1966:61) menyatakan bahwa hal adalah karunia dari Tuhan sementara maqam diraih. Hal datang dari musim semi kemurahan hal, dan maqam dicapai melalui pelaksanaan ikhtiar. Hal termasuk mawahib (received) dan maqam termasuk makasib (acquired) (Nashr, 1966:119) menjelaskan hal sebagai kondisi mental yang merupakan anugerah langsung dari Tuhan, bersifat temporal dan diperoleh tanpa ikhtiar dan menjelaskan maqam tahapan-tahapan kemajuan pendamba di dalam berhubungan langsung dengan Tuhan, dicapai melalui ikhtiar manusia. Perbedaan antara maqam dan hal menjadi lebih jelas melalui keterangan Hujwiri dalam Kasyf Al-Mahjub seperti dikutip Nasr (Nashr, 1966:61) maqam berarti kedudukan atau derajat seseorang di jalan Tuhan dan pemenuhan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan maqam itu, serta upayanya memelihara kedudukan atau derajatnya itu sehingga dia melengkapi kesempurnaannya sejauh kemampuannya sebagai manusia dan hal berarti sesua-tu

yang datang dari Tuhan ke dalam hati seseorang, tanpa ia mampu menolaknya bila ia datang, atau menghalanginya bila ia pergi. Khususnya tentang maqam, Nasr (Nashr, 1966:67) menjelaskan lebih jauh bahwa karena untuk mencapai maqam yang lebih tinggi seorang salik dituntut terus memiliki maqam di bawahnya, maka maqam itu bersifat langgeng; maqamat bertalian satu sama lain dalam tatanan hirarkis sehingga bila tertransendensikan mereka tetap merupakan satu milik yang langgeng dari seorang salik yang telah melampauinya.

Barangkali dapat disimpulkan bahwa maqam dimaksudkan sebagai tahapan atau persinggahan yang sekaligus menunjukkan kedudukan atau derajat seorang pendamba di depan Tuhan dan ikhtiarnya dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang dituntut dalam tahapan itu dan tetap memelihara tahapan itu dalam meraih tahapan-tahapan yang lebih tinggi, sehingga dengan demikian maqam itu bersifat herarkis, langsung dan harus diraih melalui ikhtiar. Sedangkan hal dimaksudkan sebagai keadaan mental seorang pendamba yang merupakan anugrah langsung dari Tuhan, tanpa ikhtiar bersifat temporal, dalam pengembaraannya menuju Tuhan, baik ketika masih berada pada maqam pemula maupun ketika sudah berada pada maqam yang paling tinggi.

Penjelasan Tentang Maqam

Taubat

Taubat adalah kembali kepada ketaatan dan menyesal dengan sungguh-sungguh terhadap dosa yang telah dilakukan dan berjanji tidak akan mengulangnya. Taubat yang dimaksud sufi adalah taubat dengan kesadaran, taubat yang sebenar-benarnya, taubat yang tidak akan mengulangi dosa lagi. Untuk mencapainya kadang-kadang tidak hanya cukup sekali saja; ada seorang sufi yang mencapai tingkat taubat yang sebenarnya setelah tujuh puluh kali taubat. Taubat yang sebenarnya ialah lupa kepada segala hal kecuali Allah. Orang yang bertaubat, kata Al-Hujwiri, adalah orang yang cinta kepada Allah. Orang yang cinta kepada Allah senantiasa berkontemplasi tentang Allah: dalam berkontemplasi adalah keliru bila mengingat dosa, karena mengingat dosa adalah hijab antara Allah dan yang berkontemplasi (Nicholson, 1966:32).

Zuhud

Secara etimologis, zuhud berarti ragaba 'ansyai'in wa tarakahu, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. Dengan kata lain zuhud adalah menjauhkan diri dari apapun yang dapat memalingkan dari Tuhan. Dalam pandangan kaum sufi, dunia dan segala isinya merupakan sumber kemaksiatan dan kemungkarannya yang dapat menjauhkannya dari Tuhan. Ketika seorang sufi tidak lagi terbelenggu oleh kehidupan duniawi dan hanya membutuhkan Allah, maka dengan sendirinya ia telah sampai pada derajat kefakiran faqr. Sikap zuhud ini erat hubungannya dengan taubah, sebab taubah tidak akan berhasil apabila hati dan keinginannya masih terkait kepada kesenangan duniawi. Dalam tasawuf, zuhud merupakan maqam yang sangat menentukan. Kebersihan dari dosa tidak cukup dengan taubat saja, tetapi diperlukan juga upaya meninggalkan kebutuhan-kebutuhan jasmani, bahkan dunia materi. Tinggalkan dunia ini, kata Ibrahim ibn Adham, karena cinta kepada dunia membuat orang tuli serta buta, dan menjadi budak (Nasution, 1973:112). Sebagai gantinya, rindulah kepada Allah karena rindu kepada-Nya adalah hakikat zuhud. Zuhud adalah tidak merasa memiliki harta kekayaan, karena hartanya adalah titipan Allah, apalagi dibelenggu oleh harta. Demikian pula, segala apa yang kita miliki, ia akan kembali kepada yang memberinya, yaitu Allah SWT. Zuhud merupakan jabatan menuju cinta, karena Allah tidak lagi dipandang sebagai Tuhan yang ditakuti siksanya, tetapi Tuhan tempat mencari ketentraman jiwa dan lambat laun Allah SWT dipandang sebagai kawan berdialog dan selanjutnya sebagai Dzat yang dicintai (Nasution, 1973:60). Awal dari zuhud adalah wara', yaitu meninggalkan segala yang diharamkan Allah, bahkan meninggalkan segala yang di dalamnya terdapat syubhat (keragu-raguan) tentang halalnya sesuatu (Nasution, 1973:61).

Faqr

Secara harfiah faqr biasanya diartikan sebagai orang yang berhajat, butuh atau orang miskin. Sedangkan dalam pandangan sufi faqr dipandang sebagai sikap hidup yang tidak terlalu berlebihan atau memaksakan diri untuk mendapatkan sesuatu. Tidak menuntut lebih dari apa yang telah diterimakan kepadanya. Karena segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah menjadi milik Allah SWT. Kebanyakan para sufi memilih

untuk hidup miskin karena semakin banyak harta benda yang dimiliki akan semakin menyulitkan mereka dihari kiamat. Kekayaan atau kenikmatan duniawi adalah sesuatu yang dapat memalingkan seseorang dari Tuhannya. Untuk dapat menghilangkan diri dari golongan duniawi dibutuhkan kesabaran yang tinggi. Oleh karenanya orang yang faqr pada dasarnya adalah orang yang telah mencapai maqam sabar. Tidak meminta rizqi kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban (Al-Kalabadzi, 1969, hal. 113). Tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. Bahkan tidak meminta walaupun tidak ada pada diri kita, tetapi kalau diberi diterima. Tidak meminta tetapi tidak menolak (Nasution, 1973:61).

Sabar

Sabar, secara harfiah, berarti tabah hati. Sabar berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetap tenang ketika mendapat cobaan dan menampakkan sikap cukup, walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran. Kesabaran merupakan suatu kekuatan yang membuat diri seseorang dapat bertahan dari segala macam dorongan dan gangguan yang datang dari luar dirinya. Sedemikian pentingnya sabar dalam kehidupan manusia, maka para sufi menjadikan sabar sebagai maqamah yang teramat penting untuk dilalui dalam perjalanan spiritualnya. Sabar dalam menjalankan pemerintah-pemerintah Allah, dalam menjauhi segala larangannya dan dalam menerima segala cobaan yang ditimpakan-Nya kepada diri kita (Nasution, 1973:62). Sabar menderita musibah. Tidak menunggu-menunggu datangnya pertolongan kecuali dari Allah (Al-Kalabadzi, 1960:112).

Tawakkal

Secara harfiah tawakkal berarti menyerahkan diri. Sehingga seseorang yang telah menyerahkan sepenuhnya kepada Allah, tidak ada keraguan dan kemasygulan tentang apapun yang menjadi keputusan Allah. Seseorang yang ada pada maqam tawakkal akan merasakan ketenangan dan ketentraman. Ia senantiasa merasa mantap dan optimis dalam bertindak. Pada maqam ini, seorang sufi sudah sampai pada taraf menolak segala inisiatif dan kemauan manusia (Nicholson, 1966:41) dan menyerah kepada berlakunya qadla' dari Allah (Al-Kalabadzi, 1960:120). Tidak mencari makan, bekerja, berdagang dan tidak pula mau diobati bila sakit. Diri benar-benar diserahkan kepada penjagaan

Allah karena tidak pernah ragu bahwa Dia, pemilik segala yang ada di langit dan di bumi ini, akan memberikan apa yang diinginkannya, seperti kepada burung dan ikan (Nicholson, 1966:42). Selamanya berada dalam keadaan tentram, jika mendapat pemberian berterima kasih, dan jika tidak mendapat apa-apa bersikap sabar dan menyerah kepada qadla' dan qadar Tuhan (Nasution, 1986:62).

Ridla

Ridha, secara harfiah, berarti rela, senang dan suka. Sedangkan pengertiannya secara umum adalah tidak menentang qadha dan qadar Allah, menerima qadha dan qadar dengan hati senang. Mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal di dalamnya hanya perasaan senang dan gembira. Ridla adalah buah dari tawakkal. Dimana jika seorang sufi telah bebar-benar melaksanakan tawakkal maka dengan sendirinya ia akan sampai pada maqam ridla. Ridla berarti tidak berusaha, dengan hati yang senang dan tentram menerima qadla' dan qadar Tuhan (Al-Kalabadzi, 1960:121). Mengeluarkan perasaan benci, dari hati sehingga yang tinggal di dalamnya hanya perasaan senang dan tentram. Senang dan tentram dalam suka dan duka. Tidak merasa pahit dan sakit ketika menerima cobaan, bahkan bergelora perasaan cinta. Tidak meminta surga dari Allah dan tidak meminta dijauhkan dari neraka (Nasution, 1986:62). Sebenarnya masih ada maqamat lain yang bisa disebut seperti, al-mahabbah; al-ma'rifah; al-fana' dan al-baqa'; al-Ittihad; al-hulul serta wahdad al-wujud. Namun maqamat tersebut akan dibahas dalam diskusi-diskusi mendatang, oleh pembahas lain.

Penjelasan Tentang Hal

Mahabbah

Yaitu kecenderungan kepada Allah secara paripurna; mengutamakan urusan-Nya atas diri sendiri, jiwa dan harta sendiri, sepakat kepada-Nya lahir batin, dengan menyadari kekurangan diri sendiri (Syaiikh al-Muhasibiy). Rabi'ah menyatakan: Orang yang mahabbah kepada Allah itu tidak habis rintihan kepada-Nya sampai ia dipanggil di sisi-Nya. Mahabbah (cinta) mengandung arti keteguhan dan kemantapan. Seseorang yang sedang dilanda cinta. Ia senantiasa teguh dan mantap, serta senantiasa mengingat dan memikirkan yang dicinta. Mahabbah pada tingkatan selanjutnya dapat diartikan

suatu usaha sungguh-sungguh dari seseorang untuk mencapai tingkat rohaniah tertinggi dengan terwujudnya kecintaan yang mendalam kepada Allah.

Syauq

Yaitu kerinduan hati untuk selalu sambung kepada Allah dan senang bertemu dengan berdekatan dengan-Nya (Abu Abdullah bin Khafif). Sebagian ulama mengatakan: Orang-orang yang syauq merasakan manisnya kematian setelah dialami, sebab terbuka tabir yang memisahkan antara dirinya dengan Allah.

Unsu

Yaitu tertariknya jiwa kepada yang dicintai (Allah) untuk berada di dekatnya (Abu Sa'id al-Kharraz). Syaikh Malik bin Dinar mengatakan: Barang siapa tidak unsu dengan muhadatsah kepada Allah, maka sedikitlah ilmunya, buta hatinya dan sia-sia umurnya. Seseorang yang ada pada kondisi uns akan merasakan kebahagiaan, kegembiraan serta suka cita yang meluap-luap. Dalam keadaan seperti ini, seorang sufi merasakan tidak ada yang dirasa, tidak ada yang diingat, tidak ada yang diharap kecuali Allah SWT. Segenap jiwa terpusat kepada-Nya.

Qurbun

Yaitu dekatnya hati seorang dengan Allah Ta'ala, sehingga dalam melakukan segala hal merasa selalu dilihat oleh-Nya. Syaikh Abu Muhammad Sahl mengatakan: Tingkat paling rendah dalam tingkatan Qurb adalah rasa malu melakukan maksiat.

Haya'

Yaitu rasa malu dan rendah diri, demi mengagungkan Allah (Syaikh Syihabuddin). Syaikh Dzun Nun mengatakan: Mahabbah membikin orang berucap, Haya' membikin diam, dan Khauf membikin gentar.

Sakar

Yaitu gejala panas/mabuknya hati sewaktu disebutnya kekasih /Allah (Syaikh Abu Abdullah).

Wushul

Yaitu terbukanya tabir hati dan menyaksi-kannya pada hal-hal yang di luar alam ini (Syaikh Abu Husein an-Nuriy).

Qona'ah

Yaitu menerima cukup dengan apa yang ada tanpa keinginan berusaha memperoleh yang belum ada (Syaikhn Abu Abdullah).

Tarekat Dalam Tasawuf

Menurut istilah tasawuf, tarekat berarti perjalanan seorang salik (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan jalan dengan cara mensucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk dapat mendekati diri sedekat mungkin kepada Tuhan.

Sebagai jalan yang ditempuh untuk mendekati diri kepada Tuhan, orang yang melakukan tarekat tidak dibenarkan meninggalkan syari'at, bahkan pelaksanaan tarekat merupakan pelaksanaan syari'at agama. Oleh karena itu, melakukan tarekat tidak boleh sembarangan. Orang yang bertarekat harus dibimbing oleh guru yang disebut mursyid (pembimbing) atau syekh. Syekh inilah yang bertanggungjawab terhadap murid-muridnya yang melakukan tarekat.. Ia mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahiriyah serta rohaniyah dan pergaulan sehari-hari. Bahkan ia menjadi "perantara" ,antara murid dan Tuhan dalam beribadah. Karena itu, seorang syekh haruslah sem-purna suluknya dalam ilmu syari'at dan hakikat menurut Al-Quran, sunnah dan ijmak.

Seorang guru atau syekh haruslah: (1) alim dan ahli dalam memberikan tuntunan kepada murid-muridnya dalam ilmu pengetahuan agama yang pokok; (2) mengenali segala sifat-sifat kesempurnaan hati dan hal-hal yang berkaitan dengannya; (3) memiliki rasa belas kasihan terhadap kaum muslimin, terutama terhadap murid-muridnya; (4) pandai menyimpan rahasia murid-muridnya; (5) tidak menyalahgunakan amanat murid-muridnya; (6) tidak menyuruh murid muridnya, kecuali terhadap sesuatu yang layak dikerjakan; (7) tidak terlalu banyak bergaul dan bercengkerama

dengan murid-muridnya; (8) mengusaha-kan segala ucapannya bersih dari pengaruh nafsu dan keinginan; (9) lapang dada dan ikhlas; (10) memerin-tahkan berkhawat kepada murid yang memperlihatkan kebesaran dan ketinggian hati karena terlalu dekat bergaul dengannya; (11) memelihara kehormatan diri dan kepercayaan murid-muridnya; (12) memberikan petunjuk untuk memperbaiki keadaan murid-muridnya; (13) memperhatikan dengan sungguh-sungguh terjadinya kebanggaan rohani yang timbul pada murid-muridnya yang masih dalam proses pendidikan; (14) melarang murid-muridnya banyak berbicara dengan teman-teman-nya, kecuali sangat penting; (15) menyediakan tempat berkhawat; (16) menjaga diri agar murid-muridnya tidak melihat keadaannya dan sikap hidupnya yang dapat mengurangi rasa hormat mereka; (17) Mencegah muridnya banyak makan; (18) melarang murid-muridnya berhubungan dengan syekh dari tarekat lain jika akan membahayakan; (19) melarang muridnya sering berhu-bungan dengan pejabat, yang dapat membangkitkan nafsu duniawi; (20) menggunakan kata-kata yang lembut, menarik dan memikat di dalam khotbah-khotbahnya; (21) segera memenuhi undangan orang yang mengundangnya dengan penuh perhatian; (22) bersikap tenang dan sabar ketika duduk bersama murid-murid-nya; (23) memperhatikan akhlak yang mulia ketika muridnya datang bertamu; dan (24) memperhatikan keadaan murid-muridnya dengan menanyakan muridnya yang tidak hadir dalam pertemuan mereka.

Untuk dapat melaksanakan tarekat dengan baik, seorang murid hendaknya mengikuti jejak dan melaksanakan perintah dan anjuran yang diberikan muridnya. Ia tidak boleh mencari-cari keringanan dalam melak-sanakan amaliyah yang sudah ditetapkan dan dengan segala kekuatannya ia harus mengekang hawa nafsunya untuk menghindari dosa dan noda yang dapat merusak amal. Ia juga harus memperbanyak wirid, zikir dan do'a serta memanfaatkan waktu seefektif dan seefisien mungkin. Untuk tidak melanggar hukum-hukum agama, murid harus belajar ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan syariat.

Biasanya, untuk melaksanakan aktivitas tarekat secara baik, pengikut tarekat dimasukkan ke sebuah tempat khusus yang dinamakan ribat (tempat belajar), zawiyat (tempat ibadah kaum sufi) atau khanqah. Di tempat inilah amal tarekat dilaksanakan, baik berupa ziir (ingatan yang terus tertuju kepada Allah SWT. dengan lidah terus menyebut nama-Nya), ratib (mengucap kalimat La ilaha illa Allah / tiada Tuhan selain

Allah), pembacaan wirid-wirid atau syair-syair tertentu yang diiringi dengan bunyi-bunyian seperti rebana dan melakukan gerakan-gerakan menari mengi-ringi wirid yang dibaca, maupun pengaturan nafas yang bersisi zikir tertentu.

Tarekat yang muncul pada abad ke-VI dan ke-VII Hijrah, ketika tasawuf menempati posisi penting dalam kehidupan umat Islam dan dijadikan sebagai filsafat hidup. Pada periode ini tasawuf memiliki aturan-aturan, prinsip dan sistem khusus; sedangkan sebelumnya, tasawuf dipraktikkan secara individual di sana sini tanpa adanya ikatan satu sama lain. Dalam perkembangan selanjutnya, tarekat menjadi semacam organisasi atau perguruan dan kegiatannyapun semakin meluas, tidak terbatas hanya pada zikir dan wirid atau amalan-amalan tertentu saja, tetapi juga kepada masalah-masalah lain yang bersifat duniawi. Bahkan ada beberapa kelompok tarekat yang melibatkan diri dalam kegiatan politik, seperti Tarekat Sanusiah yang menentang penjajahan Italia di Libya, Tarekat Tijaniah yang menentang penjajahan Perancis di Afrika Utara, dan Tarekat Safawiah yang melahirkan Kerajaan Safawi di Persia (Iran).

Praktek Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah: Inabah Suryalaya

Pondok Pesantren Inabah Suryalaya, Tasikmalaya Jawa Barat yang dipimpin oleh K.H. Abah Anom, merupakan praktek tarekat. Di samping sebagai tempat pendidikan juga dikenal sebagai tempat penyembuhan dan pengobatan alternatif (Kastomo, 1990:26). Untuk penyembuhan dilaksanakan amalan-amalan sebagai berikut:

Talqin

Talqin disebut juga teknik kejiwaan, talqin adalah proses awal penyembuhan di Inabah sebelum teknik kejiwaan lainnya diberikan, di Inabah yang memberi talqin adalah Abah Anom atau wakilnya dan talqin ini diberikan kepada penderita yang sudah dianggap sudah dapat menerima pemahaman dan kesadaran diri bahwa dia berhadapan dengan Allah, zat Yang Maha Kuasa, yang mengatur detak jantung diri dan mengatur nafas, sedang manusia tidak kuasa mengatur detak jantung diri, setiap anggota tubuh hanyalah titipan dan titipan tersebut harus dirawat karena suatu saat titipan itu akan diambil oleh yang memilikinya. Kemudian penderita diajak

membayangkan bagaimana jika titipan tersebut diambil oleh yang punya sedangkan barang tersebut oleh kita dipakai pada hal-hal yang tidak baik.

Dengan mendengarkan bimbingan dari Abah Anom atau wakilnya tersebut penderita akan menyesali dosa-dosanya, menangis mohon ampun kepada Allah, setelah meluapkan emosinya, ia akan merasa beban yang ada dalam dirinya terbebas dan perasaannya akan lega.

Dzikir

Dzikir dapat dilaksanakan dengan dua cara yaitu dzikir jahar dengan mengucapkan *Laa Illaha Illallah* dan dzikir khafi dalam hati dengan mengucapkan Allah, Allah ... terus menerus diikuti gerakan tubuh, ucapan hati sepenuhnya diarahkan kepada Allah SWT. Yang Maha Kuasa. Dzikir dilakukan berulang kali yaitu: pukul 02.00 sesudah shalat sunat witr sebanyak-banyaknya, pukul 04.00 sesudah shalat subuh dzikir jahar sebanyak 165 kali atau lebih. Pukul 12.00 dzikir jahar sebanyak 165 kali sesudah shalat dzuhur. Pukul 15.15 dzikir jahar 165 kali atau lebih sesudah shalat ashar, pukul 18.00 dzikir sebanyak 165 kali sesudah shalat maghrib, pukul 19.00 sesudah shalat isya 165 kali dzikir jahar.

Adapun efek dzikir dirasakan oleh penderita yang belum pernah mengalami peristiwa pada masa lalu yakni: Pertama, Mengalami kenikmatan melebihi waktu FLY dengan morfin atau obat lainnya. Kedua, hilangnya rasa kesal, gelisah, dan khawatir. Ketiga, Tumbuh keteguhan iman. Keempat, Gerakan dzikir merupakan olah raga jantung dan paru-paru sehingga nafsu makan bertambah. Kelima, Dzikir khafi menjadi pengawas batin agar tidak tergoda, oleh perbuatan dosa.

Dzikir ini disebut juga teknik kejiwaan. Dzikir ada dua macam yaitu dzikir jahar dengan mengucapkan *Laa Ilaaha Illallah* dan dzikir khafi dalam hati dengan menyebut Allah, Allah terus menerus, dengan disertai gerakan badan, ucapan hati diarahkan sepenuhnya kepada Allah Yang Maha Esa, dalam arti segala aspek baik pikiran (kognitif), perasaan (afektif), dan gerakan tubuh (psikomotorik), dipadukan dalam arahan yang satu yakni hati nurani dari manusia yang hakiki.

Shalat wajib dan sunnat

Shalat yang dilaksanakan di Pondok Pesatren Inabah selain shalat fardlu, banyak pula dilaksanakan shalat sunnah, adapun jenis-jenis shalat yang dilaksanakan adalah sebagai berikut Pukul 02.00; Sesudah mandi malam melaksanakan shalat sunnat syukrul wardlu 2 rakaat, shalat tahiyatul masjid 2 rakaat, shalat taubah 4 rakaat, shalat witr 11 rakaat. Pukul 04.00; Shalat sunnah subuh 2 rakaat, shalat lidafil bala'i 2 rakaat, shalat sunnat wajib 2 rakaat. Pukul 06.00; Shalat Brag 2 rakaat, shalat isti'adah 2 rakaat, shalat i,istikharah 2 rakaat. Pukul 09.00; Shalat dluha 8 rakaat, shalat kifaratil baoli 2 rakaat. Pukul 12.00; Shalat sunnah qabliyah dzuhur 2 rakaat, shalat dzuhur wajib 4 rakaat, shalat bakda dzuhur 2 rakaat. Pukul 15.15; Shalat sunnat Ashar 2 rakaat, shalat ashar wajib 4 rakaat. Pukul 18.00; Shalat qabla Maghrib 2 rakaat, shalat wajib maghrib 3 rakaat, shalat bakda maghrib 2 rakaat, shalat awwabim 6 rakaat, shlat taubat 2 rakaat, shalat blrul walidaini 2 rakaat, shalat lihifdhil iman 2 rakaat, shalat lisyukri nikmat 2 rakaat. Pukul 19.00; Shalat qabla isya' 2 rakaat, shalat isya wajib 4 rakaat, shalat bakda isya'2 rakaat. Pukul 21.00; Shalat syukrulwadlu 2 rakaat, shalat mutlak 4 rakaat, shalat istikharah 2 rakaat.

Pada dasarnya merupakan pembinaan kedisiplinan agar manusia terhindar dari perbuatan keji dan mungkar, di samping itu shalat berfungsi sebagai proses penyadaran diri manusia dari segala perbuatan dosa yang pernah dilakukan dan sekaligus merupakan terapi atas perbuatan dosa tersebut. Pelaksanaan shalat setelah penderita melakukan mandi junub.

Mandi Malam

Yaitu perjuangan terhadap rasa kantuk, dingin dan kemalasan. Pembuluh darah dipermukaan tubuh menciut sehingga darah lebih banyak mengalir ke otak dan tubuh bagian terdalam, sehingga hidro terapi yang sangat efektif, menyegarkan jiwa dan raga yang pernah tersiksa oleh racun narkoba. Pertama, metode pemberian hadiah dan hukuman, Hadiah berupa pujian bila penderita melakukan hal-hal yang benar dalam shalat, dzikir, dan lain-lain. Sedang hukuman bila penderita tidak mau shalat, tidak mau dzikir, garang, berkelahi, merusak diri dan lain-lain. Jenis hukuman ada yang dibentak, dimandikan bukan waktunya, digun-duli dan diceburkan dalam kolam yang dangkal.

Kedua, metode kehidupan berkelompok, adalah pembinaan dinamika sosial, mereka berinteraksi antar remaja dari berbagai latar belakang kehidupan dan keanekaragaman budaya dan bahasa daerah. Praktek semacam Inabah Suryalaya tersebut juga terdapat di Pondok Pesantren Asyasyifa' Bangkalan Madura dan Pondok Pesantren yang dipimpin H. Supri Harsojo di Kalibawang Kulonprogo, Yogyakarta.

Simpulan

Tasawuf merupakan salah satu fenomena dalam Islam yang memusatkan perhatian pada pembersihan aspek rohani manusia, yang selanjutnya menimbulkan akhlak mulia. Melalui tasawuf seseorang dapat mengetahui tentang cara melakukan pembersihan diri serta mengamalkan dengan benar. Tasawuf menunjukkan bahwa para sufi dengan berbagai aliran yang dianutnya memiliki suatu konsepsi tentang jalan (thariqat) menuju Allah. Jalan ini dimulai dengan latihan-latihan rohaniah (riyadah), lalu secara bertahap menempuh berbagai fase, yang dikenal dengan maqam (tingkatan) dan hal (keadaan), dan berakhir dengan mengenal (ma'rifat) kepada Allah. Untuk menjadi pengikut Thoriqah yang baik, seorang murid hendaknya mengikuti jejak dan melaksanakan perintah dan anjuran yang diberikan muridnya. Ia tidak boleh mencari-cari keringanan dalam melaksanakan amaliyah yang sudah ditetapkan dan dengan segala kekuatannya ia harus mengekang hawa nafsunya untuk menghindari dosa dan noda yang dapat merusak amal. Ia juga harus memperbanyak wirid, zikir dan do'a serta memanfaatkan waktu seefektif dan seefisien mungkin. Untuk tidak melanggar hukum-hukum agama, murid harus belajar ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan syariat. Di Pondok Pesantren Inabah Suryalaya, Tasikmalaya Jawa Barat yang dipimpin oleh K.H. Abah Anom, merupakan praktek tarekat. Di samping sebagai tempat pendidikan juga dikenal sebagai tempat penyembuhan dan pengobatan alternatif.

Referensi

- Aceh, Abubakar, Pengantar Ilmu Tarekat Uraian Tentang Mistik, Ramadhani, Solo, 1986.
- Aceh, Abubakar, Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf, Ramadhani, Solo, t._th.

- Adz-Dzahabi, Husein, Penyimpangan-penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Qur'an, Terjemahan Hamim Ilyas dan Machnun Husein, CV. Rajawali, Jakarta, 1986.
- Al-Ghazali, Muhammad, Al-Ghazali menjawab 40 Soal Islam Abad XX, Mizan, Bandung, 1989.
- Depag RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, Proyek Pengadaann, Kitab Suci Al-Qur'an Depag RI., 1984/1985.
- Gibb, H.A.R., Islam Dalam Lintasan Sejarah, Terjemah Abusalamah, Bhratara, Jakarta, 1983.
- Groneboun, Van (ed.), G.W.J. Drewes, Indonesia: Mistisisme dan Aktivisme, dalam Islam kesatuan dan keragaman, Yayasan Obor Jakarta,
- Hamka, Tasawuf Modern, Yayasan Nurul Islam, Jakarta, 1982.
- Kadir, A. Muslim, Ilmu Islam Terapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Kalabadzi, Al, Al-Ta'arruf, Al-Qohiroh: Isa al-Babiy al-Halabiy wa Syirkah, 1960.
- Kastomo, Emo, dkk., Ibadah Suatu Metode Penyadaran Kurban Narkotika dengan dzikrullah Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Suryabaya Tasik-malaya Jawa Barat, PP Suryalaya Tasikmalaya, 1990.
- Nasution, Harun, Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1973.,
- Nasution, Harun, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek, jilid II, Bulan Bintang, Jakarta, 1986.
- Nicholson, R.A. The Mystics of Islam, London, Routledge and Kegan Paul Ltd, 1966.
- Qardhawi, Yusuf, Fatwa-fatwa Kontemporer, Terjemahan Jilid I, Gema Insani Press, Jakarta, 1995.
- Sjukur, M. Asjwadie, Ilmu Tasawwuf, Bina Ilmu, Surabaya, 1982.
- Simuh, Mistik Islam Kejawan Raden Ngabehi Ranggawarsita, Jakarta, U1 Press, 1988.
- Turner S. Bryan. Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer, diterjemahkan dari buku Religion and Social Theory, Jogjakarta: IRCiSoD, 2012.